BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang di teliti, tinjauan berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan kekuatan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti membaca dan mempelajari beberapa referensi yang dianggap berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud, sebagai perbandingan agar masalah yang diteliti mampu menyajikan hasil penelitian yang memiliki nilai orisinalitas dan nilai manfaat bagi bidang akademik. Adapun penelitian terdahulu yang dikutip adalah :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun Penelitian	Widya Astuti Siagian 2012	Johan Iskandarsyah 2013	Frelly Ratsina Kulaleen 2014
	Uraian			
1.	**Universitas**	Unikom Bandung	Unikom Bandung	Unikom Bandung
2.	**Judul Penelitian**	Tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang (studi fenomenologi dengan pendekatan analisis percakapan mahasiswa suku batak dengan mahasiswa suku sunda di kota Bandung	Perilaku komunikasi narapidana anak (studi fenomenologi tentang perilaku komunikasi narapidana anak di lembaga anak kelas III sukamiskin Bandung	Perilaku komunikasi suku tanimbar Maluku tenggara barat di kota Bandung (studi fenomenologi tentang perilaku komunikasi suku tanimbar Maluku tenggara barat dalam berinteraksi dengan masyarakat sunda di kota Bandung
3.	**Tujuan Penelitian**	Untuk mengetahui	Untuk mengetahui	Ingin mengetahui

		lebih jauh tentang tindak tutur mahasiswa pendatang di kota Bandung dengan analisis percakapan mahasiswa suku batak dengan mahasiswa suku sunda	bagaimana perilaku komunikasi narapidana anak dilembaga anak kelas III sukamiskin	Perilaku komunikasi suku tanimbar dengan suku sunda di kota bandung,
4.	**Metode Penelitian**	Pendekatan kualitatif, dengan metode Fenomenologi	Pendekatan kualitatif, dengan metode Fenomenologi	Pendekatan kualitatif, dengan metode fenomenologi
5.	**Hasil Penelitian**	Percakapan yang dilakukan mahasiswa suku batak dengan suku sunda terdiri dari salam pembuka, isi dialog, janji tanda-tanda untuk mengakhiri dialog dengan salam	Komunikasi narapidana anak dilihat dari komunikasi verbal berupa bahasa sunda, bahasa Indonesia bahasa kasar, dan bahasa prokem, serta nama	Perilaku komunikasi suku Tanimbar dan suku Sunda di kota Bandung, dilihat dari komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Adanya

		penutup, dari dialog tersebut terdiri dari tiga tindakan yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Mereka dapat menikmati percakapan dan berakhir karena memiliki hubungan yang akrab.	alias. Sedankan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh terdapat expresi wajah, tatap mata, dan gerakan tangan, serta penampilan fisik berupa pakaian khusus narapidana anak, pakaian muslim dan pakaian bebas.	perbedaan budaya yang mengakibatkan perbedaan dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan warna tersendiri antara kedua suku tersebut
6.	**Kesimpulan**	Kalimat pembuka diperlukan untuk memberikan kesan yang baik, isi dialog terkadang tidak terlalu penting daripada kalimat pembuka, janji biasanya diungkapkan ketika	perilaku komunikasi narapidana anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya lebih dominan menggunakan bahasa Sunda ketimbang bahasa Indonesia dan	Perilaku komunikasi suku Tanimbar berkomunikasi dengan suku Sunda menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Namun terkadang

		percakapan tersebut belum tuntas karena masih ada pertemuan berikutnya, sementara ketika mengakhiri dialog terdapat kode untuk mengakhiri dialog bermaksud agar percakapan berakhir.	terbiasa menggunakan bahasa kasar dan bahasa prokem ketika berkomunikasi dengan sesama narapidana anak. Bahasa tubuh narapidana anak berbeda-beda penggunaannya tergantung kondisi yang dialami, berdasarkan lamanya tinggal di Lembaga pemasyarakatan.	menggunakan bahasa campuran Indonesia Tanimbar. Menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Hal tersebut dimaksudkan agar komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif.

Sumber : Peneliti 2014

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat perlu melakukan komunikasi. Tanpa adanya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka kelangsungan hidup manusia tidak akan bisa berlangsung. Komunikasi yang

dilakukan oleh manusia bertujuan untuk factor kepentingan dengan orang lain, menyampaikan informasi, dan mempengarui orang lain. Komunikasi ada dalam setiap aspek kehidupan manusia, "ketika manusia ada maka terciptalah komunikasi"

2.1.2.1 Defenisi Komunikasi

Istilah komunikasi menurut Deddy Mulyana tidak ada defenisi yang benar atau salah. (Mulayana, 2007;46) menurut Deddy Mulyana sendiri dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyebutkan bahwa :

> "Isitilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico, communicattio,* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*)." (Mulyana, 2007; 46)

Pengertian lainnya tentang komunikasi yaitu menurut Gode yang menyebutkan bahwa komunikasi adalah:

> "Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih." (Riswandi, 2009:2)

Jhon Wenburg dan William W.Wilmot mengemukakan setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah
2. Komunikasi sebagai interaksi
3. Komunikasi sebagai transaksi (Riswandi, 2009:7)

Selain itu masih ada beberapa pengertian tentang komunikasi. Menurut Rogers dan Kincaid komunikasi adalah :

> "suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam." (Komala, 2009:73)

2.1.2.2 Kerangka Pemahaman Komunikasi

Menurut Jhon Wenburg dan William W.Wilmot mengenai tiga kerangka komunikasi. Penjelasan mengenai kerangka pemahaman tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah
   Komunikasi sebagai tindakan satu arah mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain atau kelompok lainnya baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media.
2. Komunikasi sebagai interaksi
   Komunikasi sebagai interaksi di pandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian.
3. Komunikasi sebagai transaksi
   Pandangan ini mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses personal, karena makna atau pemahaman yang di peroleh seseorang pada dasarnya bersifat pribadi. (Riswandi, 2009:9)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Riswandi mengatakan dalam bukunya bahwa terdapat fungsi-fungsi komunikasi meliputi :

1. Fungsi Komunikasi Sosial
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif
3. Fungsi Komunikasi Ritual
4. Fungsi Komunikasi Instrumental (Riswandi, 2009:14)

Dalam komunikasi sosial menunjukan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, eksistensi dan aktualisasi diri serta kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan.

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengarui orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan kita.

Komunikasi ritual seringkali bersifat ekspresif, artinya menyatakan perasaan terdalam seseorang, misalnya seorang anggota paskibraka berlinang air mata saat mencium bendera pusaka.

Fungsi komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan dan perilaku, mengarahkan tindakan, serta menghibur.

2.1.2.4 Prinsip – Prinsip Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya menyebutkan terdapat 12 prinsip komunikasi, prinsip – prinsip tersebut adalah :

1. Komunikasi adalah proses simbolik.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesenjangan.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
7. Komunikasi bersifat sistematik.
8. Semakin mirip latar belakang social – budaya semakin efektif lah komunikasi.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat irreversible.
12. Komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan barbagai masalah. (Mulyana, 2007:126)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran informasi atau penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

Menurut Onong Uchjana Effendy dikutip dalam bukunya *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* proses komunikasi terbagi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*simbols*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Komunikasi dalam, proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didiukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi. (Effendy,2003:33,38)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya

Edward T Hall berpendapat bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dengan kata lain, "tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya" (Kress, 1993:13 dalam Mulyana, 2010:3). Komunikasi dan budaya seperti dua sisi yang mata uang yang tak terpisahkandan pada gilirannya berperan dalam perkembangan satu sama lainnya. Dimana komunikasi membentuk budaya dan budaya pun pada gilirannya membentuk komunikasi.

Berbicara mengenai komunikasi, sebagai sebuah proses, Mulyana dan Rakhmat (2010:17-18) menyebutkan terdapat beberapa karakteristik yang dapat membantu kita memahami bagaimana sebenarnya komunikasi berlangsung.

Pertama, Komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah.sebagai para pelaku komunikasi, secara konstan kita dipenuhi oleh pesan orang lain dan sebagai konsekuensinya, kita mengalami perubahan yang terus menerus.

Kedua, Komunikasi itu intraktif. Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Ini mengimplitasikan dua orang orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi. Latar belakang dan pengalaman mereka tersebut mempengarui interaksi mereka.

Ketiga, Komunikasi itu tidak dapat di balik dalam arti bahwa sesekali kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan *men-decode* pesan, kita tidak dapat menarik pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya.

Keempat, Komunikasi berlangsung dalam konteks fisi dan konteks sosial. Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu.

Disisi lain, budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana seseorang menyandi pesan, tapi juga makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Konsekuensinya, budaya merupakan ladasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana & Rakhmat, 2010:18-19).

Porter dan Samovar berkeyakinan bahwa komunikasi antar budaya akan lebih dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempresepsi objek-objek social dan kejadian-kejadian. Hambatan komunikasi yang disebabkan perbedaan ini dapat dikurangi dengan pengetahuan dan pemahaman atas factor-faktor budaya yang dapat berbeda yang harus disertai dengan keinginan yang tulus untuk berkomunikasi antar budaya yang berhasil.

Dengan demikian, mempelajari komunikasi lintas budaya merupakan suatu yang penting. Litfin (1977 dalam Mulyana & Rakhmat (2010:x) menyebutkan beberapa alasan untuk mempelajari komunikasi antar budaya, yakni :

1. Dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat di perlukan.
2. Semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meski nilai-nilai berbeda.
3. Nilai-nilai masyarakat se”baik” nilai-nilai masyarakat lainnya.
4. Setiap individu dan atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri.
5. Perbedaan nilai-nilai individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola mendasar yang berlaku.\
6. Pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya lain.
7. Dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain kita memperoleh pemahaman dengan

penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.

8. Pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengacam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tapi semakin berbahaya untuk memahaminya.
9. Pengalaman-pengalaman antar budaya dapat menyenankan dan menumbuhkan kepribadian.
10. Ketrampilan-ketrampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang yang nonkultural terhadap interaksi manusia kepandangan *multicultural*.
11. Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbiter tidaklah menyusahkan atau memudahkan.
12. Situasi-situasi antar budaya tidaklah statik dan bukan pula streotip. Karena dilatih untuk mengatasi komunikasi. Ia harus disiapkan untuk menghadapi sauatu situasi ekstensial. Dalam kontek ini kepekaan, pengetahuan dan ketrampilannya bisa membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses dimana dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya

Karakteristik kamunikasi antar budaya terbagi menjadi enam yakni:

- Ada dua atau lebih kebudayaan yang terlibat dalam komunikasi.
- Ada jalan atau tujuan yang sama yang akhirnya menciptakan komunikasi.
- Komunikasi antar budaya menghasilkan keuntungan dan kerugian diantara dua budaya atau lebih yang terlibat.
- Komunikasi antar budaya dijalin baik secara individu anggota masyarakat maupun dijalin secara berkelompok atau dewasa ini dapat dilakukan oleh media.
- Tidak semua komunikasi antar budaya menghasilkan *feedback* yang dimaksud, hal ini tergantung kepada penafsiran dan penerimaan dari sebuah kebudayaan yang terlibat, mau atau tidaknya dipengarui.
- Bila dua kebudayaan melebur karena pengharuh komunikasi yang dijalin maka akan menghasilkan kebudayaan baru, dan inilah yang disebut kulturasi.

2.1.3.2 Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

[1]Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menajalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan Kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komuikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok (Rahardjo, 2005:54)

Sebagaimana sebuah aktivitas komunikasi yang efektif apabila terdapat persamaan makna pesan komunikator dan komunikan, demikian halnya dengan komunikasi antarbudaya. Tetapi hal ini menjadi lebih sulit mengingat adanya unsur perbedaan kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasinya. Itulah sebabnya, usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah merupakan persoalan yang sederhana. Terdapat banyak masalah-masalah potensial yang sering terjadi di dalamnya, seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan, ketidakpastian, streotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007:316). Sedankan Lewis dan Slade menguaraikan

[1] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25522/4/Chapter%20II.pdf diakses pada tanggal 21 april 2014 pukul 03.00

tiga kawasan yang paling problematic dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola-pola perilaku kultural terasa lebih sulit untuk ditanggulangi. Menurut lewis dan slade, perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting. Mengenai kesalahpahaman antar kultural dikarenakan perbedaan pola-pola perilaku kultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Usaha untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif, disamping dihadapkan pada ketiga hal tersebut juga dipengarui oleh beberapa faktor penghambat, yaitu etnosentrisme, streotip dan prasangka. Etnosentrisme merupakan tingkatan dimana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai *inferior* terhadap budaya mereka. Prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau pra konsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan pengujian terhadap informasi yang tersedia. Sedankan streotip merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas (Rahardjo, 2005:54-56).

Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dengan mengharapkan pengertian timbak balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan *superior-inferior* yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras atau kelompok-kelompok etnik tertentu (Mulyana dan Rakhmat, 2005:37).

Komunikasi antarbudaya yang intensif yang dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Liliweri, 2003:254). Selain itu, seperti yang telah disebutkan Sarbaugh, bahwa dengan pengguanaan sistem dan perilaku, dan pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku, dan pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku orang lain, semuanya itu membantu terciptanya komunikasi yang efektif. (Tubbs dan Moss, 2005:242).

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Tentang Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Hersey & Blanch, 2004:68).

Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima dan mencari informasi yang diindikasikan dengan adanya partisipasi hubungan dengan system sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen perubahan, keterdedadahan dengan media, keaktifan dalam mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal yang baru dalam inovasi.

Rogers (1993) mengungkapkan ada tiga perubahan perilaku komunikasi yang sudah teruji secara empiris signifikan yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh, dan keterdedahan pada media massa. Perubahan pertama yaitu pencarian informasi masih perlu didampingi dengan penyampaian informasi, sesuai dengan model transaksional yang bersifat saling menerima dan member informasi secara bergantian.

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998)

> "Perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilkau komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu".

Berdasarkan defenisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya,

> "Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berpikir, berpengetahuan, berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada didalam jaringan komunikasi masyarakat setempat" (Hapsari, 2007:36).

Didalam mencari dan menyampaikan informasi, seyongyana juga mengukur kualitas (level) dari komunikasi. Berlo (1960:40) mendeskripsikan level komunikasi adalah mengukur derajat kedalaman mencari dan menyampaikan informasi yang meliputi (1), sekedar bicara ringan, (2), saling ketergantungan (independen), (3), tenggang rasa (empaty), (4), saling interaksi (interaktif). Kebutuhan seseorang akan informasi mampu menggerakannya secara aktif melakukan pencarian informasi.

Lebih lanjut Berlo (1960:45), mengungkapkan bahwa perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan defenisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang sebaiknya

perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya.

Halim ((1992:39) mengungkapkan bahwa komunikasi, kognisi, sikap, dan perilaku dapat dijelaskan secara lebih baik melalui pendekatan situasional, khususnya bagaimana kapan dan bagaimana orang berkomunikasi tentang masalah tertentu.[2]

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Cassandra L. Book sebagaimana dikutip oleh Riswandi (2009:60) mengemukakan 3 fungsi bahasa sebagai berikut:

1. Untuk mengenal dunia di sekitar kita

   Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat dan perhatian kita. Kita juga mempelajari bahasa untuk mencari dukungan atau persetujuan dari orang lain atas pendapat dan pemikiran kita.

2. Berhubungan dengan orang lain

---

[2] http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/51571/tinjauan%20teori%202011ysa-4.pdf?sequence=4 diakses pada tanggal 29 april 2014 pukul 04.48

Bahasa mamungkinkan kita bargaul dan berbagi pengalaman dengan orang – orang di sekitar kita, dan mempengarui mereka untuk kepentingan kita. Melalui bahasa yang kita pelajari pun kita dapat memahami pemikiran dan persepsi orang lain, sehingga tercipta pemaknaan yang sama terhadapat suatu konsep atau istilah.

3. Untuk menciptakan koherensi dalam hidup kita

   Fungsi untuk menciptakan koherensi dari bahasa ini memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai kepercayaan – kepercayaan kita, dan saling memahami mengenai harapan – harapan kita. Kita tidak mungkin menjelaskan hal-hal diatas secara acak dan sembarangan, akan tetapi harus melalui susunan kata dan kalimat yang teratur dan menurut kaidah – kaidah yang berlaku umum. (Riswandi 2009:60)

2.1.4.1 Jenis-jenis Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa

Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.4.2 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills,* mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita. (Riswandi, 2009:60).

2.1.4.3 Keterbatasan Bahasa

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dan sebagainya.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

   Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya

   Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Komunikasi

sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

3. Percampur adukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

   Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.5.1 Defenisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344).

2.1.5.2 Ciri-ciri Umum Pesan Non Verbal

Joseph A Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi non verbal dikendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

2.1.5.3 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    1) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan,

kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

a) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk
b) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan
c) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi
d) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

2) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
3) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
   a) *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah

yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif

b) *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah

c) *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
    1) Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
    2) Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis

2.1.5.4 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi

   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi

   Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski

   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen

   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi
6. Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.5.5 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya

baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.5.6 Jenis-Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
   a. Isyarat tangan
   b. Gerakan tangan
   c. Postur tubuh dan posisi kaki

d. Ekspresi wajah dan tatapan mata

2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
    a. Ruang pribadi dan ruang publik
    b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2006:353-433)**.**

2.2 Kerangka Pemikiran

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana,2006:68). Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana,2006:70)

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak

yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide dan hubungannya dengan msyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini. Ralph LaRoss dan Donald C Reitez dalam West-Turner telah mempelajari Teori Interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai Keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

   Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan makna dimodifikasi melalui interpretif.

2. Pentingnya konsep mengenai diri

   Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain dengan cara antara lain individu-individu mengembangkan konsep

diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku. Mead sering kali menyatakan hal ini sebagai *"The particular kind of role thinking imagining how welook to another person or ability to see ourselves in the reflection of another glass"*.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

   Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individualnya, tapi pada akhirnya tiap individu sendiri yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatan. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keturunan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.[5]

Menurut Ralph Larossa dan Donal C. Reitzes dalam West-Turner (2008:96), Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain mencipakan dunia simbolik dan bagaimana cara membentuk perilaku manusia.

Penganut interaksionsime simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori structural. Alih-alih perilaku dipilih sebagai

hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Joel M.Charon dalam bukunya [3] *"Simbolic interactionism"* mendefinisikan interaksi sebagai "aksi sosial bersama; individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada diri masing-masing

Interaksionisme merupakan pandangan-pandangan terhadap realitas sosial yang muncil pada akhir dekade 1960-an dan awal dekade 1970, tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru. Stephen W. Littlejhon dalam bukunya yang berjudul *"Theories of Human Communication"* mengatakan bahwa, yang memberikan dasar adalah George Herbert Mead yang diteruskan oleh George Herbert Blumer. (Mufid,2010:152).

Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya yang luar biasa. Pemikiran Mead terangkum dalam konsep pokok mengenai *"mind","self"* dan *"society"* sebagaimana dijelaskan berikut ini. Dia mengatakan bahwa pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya, menerangkan benda-benda dan peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal muasalnya dan meramalkannya. Pikiran manusia merebos dunia luar, seolah-olah mengenalnya dari balik penampilannya. Ia juga menerobos dirinya sendiri dan membuat hidupnya sendiri menjadi objek

[3] http://nurdewisetyowati.blogspot.com/2012/03/teori-interaksi-simbolik.html di akses pada tanggal 26 maret 2014 pukul 21.00

pengenalannya yang disebut *self* yang dapat kita terjemahkan menjadi aku atau diri. *Self* dikatakan Mead memiliki ciri-ciri dan status tertentu. Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri, Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind)* dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*). Berdasarkan pemaparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*):

1. *Mind* (pikiran)

   Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. *Self* (diri)

   Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

3. *Society* (masyarakat)

   Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada

akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Manusia melakukan interaksi simbolik dan juga tindakan kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada proses komunikasi seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun nonverbal, selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang.

Ralph LaRossa dan Donald C Reitez mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Selain itu, mead juga memberikan penjelasan mengenai pengertian interaksi simbolik yang terkait dengan konsep dan asumsi dasar interaksi simbolik.

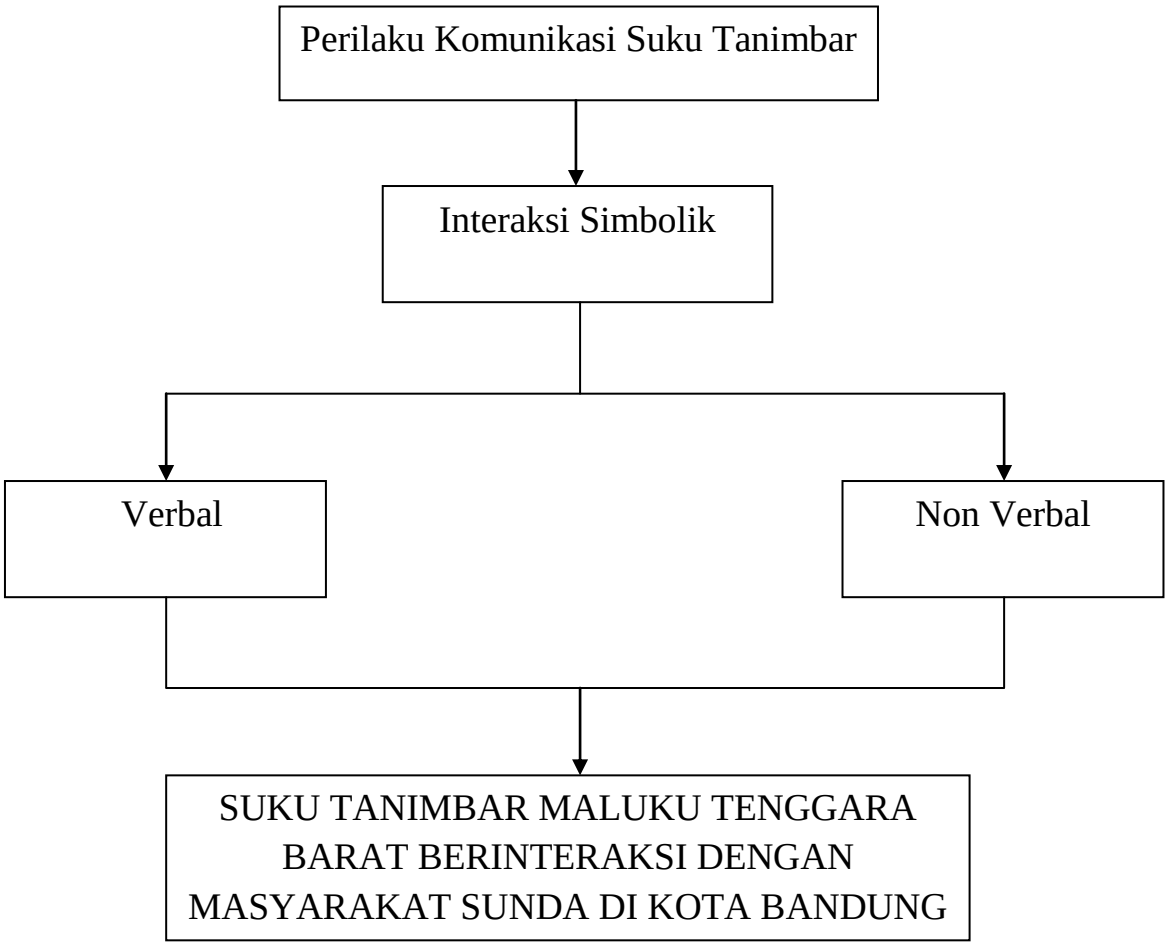
> Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunai dan dia sendiri, bahwa pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi. (Effendy,2003:293)

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga ide yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga ide dasar tersebut adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan msayarakat (*society*). Pikiran (*mind*) merupakan penunjuk diri. Pikiran dalam hal ini akan menunjukan sejauhmana seseorang memahami dirinya sendiri. Manusia selalu melakukan interaksi dengan berbeda-beda. Melalui pikiran (*mind*) maka manusia dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada.

Merujuk pada Kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. Tebagi menjadi dua yakni *because motive* dan *in order to motive*.

Inti dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama, baik dengan komunikasi verbal, non verbal.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2014